**REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANJAR
DAN DAYAK PADA NOVEL *JENDELA SERIBU SUNGAI*
KARYA MIRANDA SEFTIANA DAN AVESINA SOEBLI**
*The Representation of Cultural Values of Banjar Tribe and Dayak in the Novel
Jendela Seribu Sungai By Miranda Seftiana and Avesina Soebli*

Emawati⁽¹⁾, Achmad Wahidy⁽²⁾, Kiki Aprillianti Rifai⁽³⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia

^(1,2,3)Universitas PGRI Palembang, Jalan Jenderal A. Yani 9/10 Ulu Palembang

Telp: (0711) 510043 / 082177808288,

Pos-el: emawati@univpgri_palembang.ac.id, emmawatie@gmail.com,
kikiaprilliantirifai04@gmail.com

(Masuk: 16 Agustus 2020, diterima: 28 Juni 2021)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam berbagai nilai budaya masyarakat suku Banjar dan Dayak yang direpresentasikan dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologi sastra, suatu pendekatan interdisipliner yang secara khusus mengkaji berbagai aspek kebudayaan manusia yang tercermin melalui karya sastra. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis isi yang meliputi tahapan identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lima nilai budaya masyarakat suku Banjar yang direpresentasikan dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Pertama, percaya adanya kekuasaan Tuhan dan senantiasa terus berdoa kepada Tuhan. Kedua, manusia harus dapat menjaga dan menggunakan alam dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan. Ketiga, manusia tidak dapat hidup sendiri karena merupakan makhluk sosial. Keempat, musyawarah, saling membantu dan saling mengasihi antarsesama. Kelima, manusia bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya sendiri untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik.

Kata kunci: kebudayaan, nilai budaya, antropologi sastra

Abstract

This study aims to describe the cultural values of the people of Banjar and Dayak tribes are represented in the novel of Jendela Seribu Sungai by Miranda Seftiana and Avesina Soebli. The method used in this research is literary anthropology approach. It examines various aspects of human culture which is reflected through literary works. Furthermore, the research used qualitative descriptive method and content analysis technique are used to analyze the data, they are respectively, data identification, data classification, and data interpretation. The results found five cultural values of the people of Banjar tribe and Dayak that is represented in the novel of Jendela Seribu Sungai by Miranda Seftiana and Avesina Soebli. First, believe in the power of God and always continue to pray to God. Second, humans must be able to maintain and use nature as well as possible so that it can be useful in life. Third, humans cannot live alone because the people are social creatures. Fourth, deliberation, helping each other and sharing among each other. Fifth, humans are responsible for their own survival to make their lives better.

Keywords: cultural, cultural value, literary anthropology

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas dan pengalaman imajinatif penulis. Melalui karyanya, penulis merekam kembali kehidupan masyarakat yang pernah dilihat atau dialaminya, dengan harapan agar hasil karyanya dapat memberi nilai estetis dan memberi manfaat kepada para pembaca. Sebagaimana yang dikemukakan Horace dalam Teeuw (1998:8) bahwa hakikat dan fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* yang berarti karya sastra itu menyenangkan dan bermanfaat. Dalam sebuah karya sastra yang baik, pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang direfleksikan dalam bentuk keindahan dan pengalaman-pengalaman yang bernilai tinggi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Lebih lanjut Horace dalam Darma (2004:9-10) menyatakan bahwa karya sastra yang baik, selalu memenuhi dua kriteria itu yaitu *dulce et utile*. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ratna (2015). Karya sastra merupakan hasil ciptaan seorang penulis yang tidak hanya menjadi bahan bacaan saja, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang disampaikan kepada pembaca karya sastra tersebut. Pembaca tidak hanya menjadikan karya sastra sebagai hiburan semata, tetapi dapat juga dijadikan sebagai sesuatu yang berguna untuk perkembangan hidupnya. Karya sastra harus bagus, menarik, dan memberi kenikmatan. Di samping itu, karya sastra harus pula memberi manfaat atau kegunaan, yaitu kekayaan batin, wawasan kehidupan, dan moral. Dalam proses kreatif penciptaan karya sastra, penulis dipengaruhi oleh alam sekitar dan unsur-unsur budaya serta nilai kehidupan. Nilai merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan oleh seorang individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam kehidupan. Selain itu, nilai juga merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh seorang individu. Suratman dkk. (2013:39) menyatakan bahwa

definisi nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Suatu sistem nilai budaya biasanya dianut oleh sebagian besar warga dari suatu masyarakat. Sebagaimana pernyataan di atas bahwa nilai budaya hidup dalam jiwa individu, seringkali suatu sikap hanya ada pada individu-individu tertentu dalam masyarakat. Meskipun demikian, adapula sikap-sikap tertentu yang dapat ditemukan secara meluas dalam masyarakat karena terpengaruh oleh sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 1997:26-27). Suatu nilai budaya yang dianut oleh masyarakat diperoleh dari hasil belajar, nilai-nilai itu tidak serta-merta melekat dalam diri anggota masyarakat, melainkan memerlukan didikan sejak kecil. Menurut Suranto (2010:27), suatu proses belajar yang berkesinambungan menjadikan manusia menganut nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Salah satu nilai yang sering muncul dalam karya sastra adalah nilai budaya.

Sugono (2003:111) menyatakan, “Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan”. Nilai-nilai budaya bersifat abstrak dan hanya tersimpan dalam kepala setiap anggota masyarakat. Walaupun abstrak, eksistensi nilai-nilai budaya menjadi teramat penting karena nilai-nilai itulah yang menjadi pedoman tertinggi dalam bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya ini yang menjadi perekat antaranggota masyarakat karena satu dengan yang lain mempunyai cara pandang yang sama dalam bertingkah laku.

Koentjaraningrat (2015:4) mengemukakan bahwa nilai budaya dapat diklasifikasikan ke dalam lima pola hubungan yaitu : 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan

manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat. (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai budaya sebenarnya merupakan unsur-unsur atau nilai-nilai yang dianggap baik yang selalu dicita-citakan, diinginkan, dianggap penting, dan harus diamalkan oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai budaya merupakan pedoman yang harus dihormati dan dijunjung tinggi sehingga menjadi pedoman anggota masyarakat dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu (Ranjabar, 2014: 109). Lebih lanjut, Ranjabar (2014:164) menjelaskan bahwa nilai budaya atau *cultural values* lebih banyak menyangkut kepada kepemilikan bersama anggota masyarakat baik buruknya tindakan sosial dalam melakukan relasi dan interaksi seseorang dengan orang lain. Menurut Teeuw (1998:100) pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Dalam sebuah struktur karya sastra dapat dilihat unsur-unsur budaya sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat pada saat karya sastra tersebut lahir. Seperti yang dijelaskan oleh Junus (1986:3) bahwa karya sastra adalah dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Dengan kata lain, karya sastra merupakan refleksi sosial kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk melihat suatu kondisi atau cerminan kebudayaan masyarakat pada masa tertentu dapat dilakukan dengan melihat representasi budaya yang ditampilkan oleh pengarang di dalam karyanya. Salah satu karya sastra yang banyak diminati masyarakat yaitu novel. Priyatni (2012:126) mengatakan bahwa novel pada

hakikatnya menyampaikan tentang kehidupan manusia yang digali dari kehidupan sehari-hari yang dapat dirasa dan dihayati oleh masyarakat pembaca. Menurut The American College Dictionary dalam Tarigan (2018:167) dapat kita jumpai keterangan bahwa “novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.”

Novel merupakan karya fiksi yang ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman orang lain ataupun pengalaman pribadi sendiri. Novel juga dapat berupa imajinasi semata dari seorang pengarang yang disusun dengan sangat baik sehingga menghasilkan suatu karya yang diminati banyak orang. Namun sebuah novel yang baik dan dapat bermanfaat bagi para pembacanya yaitu novel yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif dan memberikan pengaruh yang positif pula bagi orang-orang yang membaca novel tersebut. Salah satu nilai-nilai positif yang terdapat dalam sebuah novel yaitu nilai-nilai budaya.

Melalui novel pembaca dapat mengetahui nilai-nilai budaya dari suku bangsa yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa sebuah novel mengandung suatu nilai-nilai budaya yang diciptakan oleh pengarang melalui bahasa seninya. Nilai budaya memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Salah satu novel yang menyuguhkan nilai-nilai budaya adalah novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Nilai budaya yang terkandung dalam novel jendela seribu sungai inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis novel tersebut. Pada zaman sekarang ini sangat jarang menemukan sebuah karya sastra khususnya novel yang mengangkat tentang nilai-nilai budaya suatu masyarakat secara mendalam. Apalagi novel ini menceritakan kehidupan masyarakat Banjar

dan Dayak yang hidup bersebelahan kampung yaitu Antasan Barat dan Antasan Timur.

Miranda Seftiana merupakan penulis kelahiran Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan yang saat ini berusia 23 tahun. *Jendela seribu sungai* bukanlah karya pertamanya, sebelumnya ia juga meluncurkan kumpulan puisi berjudul *Senandung Cinta untuk Bunda*. Novel *Jendela Seribu Sungai* ini ia tulis bersama dengan seorang produser film yaitu Avesina Soebli. Novel ini disusun berdasarkan riset ke berbagai komunitas masyarakat di Kalimantan Selatan bahkan sampai ke desa Haratai di Loksado. Di desa tersebut hidup komunitas Dayak yang tengah mengalami berbagai perubahan dalam masyarakatnya.

Novel *Jendela Seribu Sungai* ditulis Miranda Seftiana & Avesina Soebli sebagai gugatan terhadap perubahan yang melanda masyarakat Banjar maupun Dayak di Kalimantan Selatan. Daerah yang dikenal sebagai Kota Seribu Sungai kini hilang memasuki era modern. Masyarakat Banjar kini tak lagi menjadikan sungai sebagai kiblat hidup. Seluruh rumah yang ada bahkan menjadikan sungai sebagai halaman belakang rumah, tempat membuang sampah, sehingga sungai tersebut menjadi sangat kotor dan jorok. Kini jalan raya merupakan kiblat baru dalam menatap abad modern. Sementara masyarakat Dayak menolak modernisasi, terutama dalam soal pendidikan dan kesehatan, karena khawatir melawan kearifan lokal yang diwariskan leluhur mereka secara turun menurun.

Novel ini ditulis oleh pengarang yakni Miranda Seftiana dan Avesina Soebli melalui tokoh utama ceritanya, yaitu seorang anak laki-laki berusia sekitar 11-12 tahun yang bernama Arian. Arian memiliki sahabat bernama Ganang, Bunga, dan Kejora. Lewat tokoh-tokoh ini, pengarang merancang konflik yang melibatkan guru dan orang tua mereka. Awalnya permusuhan dua kampung bernama Antasan Barat dan Antasan Timur. Barat adalah representasi kemakmuran, kepandaian dan juga keseombongan. Sedangkan Timur merupakan kemiskinan, kekumuhan dan kebodohan.

Kehadiran dua kampung dalam novel ini seolah menciptakan kutub oposisi biner, dua pihak yang berlawanan sepanjang masa. Lewat dua kampung ini juga pengarang mengembangkan kisah-kisah yang dialami para tokohnya, baik yang terjadi di Dayak maupun Banjar.

Novel *Jendela Seribu Sungai* memiliki kelebihan yang sangat langka, yaitu berhasil mempertemukan kultur sungai masyarakat Banjar dan kultur pegunungan masyarakat Dayak di lembah Meratus. Keduanya memiliki sisi-sisi mitologis yang berbeda asal-usul tetapi dapat hidup dalam suatu kawasan ekologis. Lalu terciptalah suatu ekosistem hidup yang kemudian dipresentasikan lewat pertemuan tokoh Arian dan Kejora, beserta orangtua mereka. Pertemuan kultur sungai dan gunung dalam novel ini merupakan gugatan dan kritik dengan kondisi terkini. Pengarang menyodorkan realitas Abah (Ayah Arian) yang mengalami kecelakaan saat mengendari sepeda motor dalam perjalanan dari Martapura menuju Banjarmasin, itu merupakan akibat dari kultur jalan raya yang saat ini menjadi suatu kiblat baru di wilayah yang memiliki banyak sungai itu.

Untuk mengkaji nilai-nilai budaya masyarakat suku Banjar dan Dayak dalam novel *Jendela Seribu Sungai* digunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner sastra yang secara spesifik mengkaji berbagai aspek kebudayaan manusia yang terdapat dalam karya sastra. Sebagai interdisipliner dari dua disiplin ilmu yang sama-sama mengamati manusia, antropologi sastra mempunyai karakteristik khusus. Menurut Markowski (2012:88), karakteristik antropologi sastra berangkat dari fakta bahwa sastra merupakan ruang di mana sifat manusia itu sendiri terungkap, atau dengan kata lain, melalui sastra manusia menemukan esensinya. Pandangan Markowski ini menekankan arti penting sastra bagi manusia itu sendiri. Sastra lahir dari tangan manusia, berisi tentang berbagai fenomena kehidupan manusia, dan ditujukan untuk dibaca oleh manusia. Itulah sebabnya ketika membaca sastra, kita seperti membaca diri kita sendiri

dan orang lain. Dengan demikian, dalam perspektif antropologi sastra, karya sastra dianggap sebagai dokumen antropologi yang memberitahukan kita tentang eksistensi manusia (Maryl, 2012:183).

Endaswara (2013:4) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat tersebut Ratna (2015:31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Kedekatan sastra dan antropologi tidak dapat diragukan antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang syarat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna, 2015: 351). Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan.

Selanjutnya, Endraswara (2013:107) mengemukakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Jadi, selain meneliti aspek sastra dari tulisan etnografi, fokus antropologi sastra adalah mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra. Oleh karena itu sesuai konteksnya, penelitian antropologi sastra seperti apa yang dikemukakan oleh Endaswara (2013:19) merupakan telaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Terkait

dengan karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh dan penokohan, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Endaswara di atas maka penelitian antropologi sastra merupakan penelitian yang menggambarkan perilaku dan sikap tokoh-tokoh (penokohan) dalam karya sastra tersebut guna mengungkap budaya masyarakat tertentu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan menurut Endaswara (2013:50) merupakan bagaimana data diungkap dan bagaimana analisis diproses, dari sudut pandang apa data penelitian hendak diolah hingga memperoleh kesimpulan yang handal. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sastra dipergunakan untuk mendeskripsikan wujud kebudayaan berupa kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas hasil budaya dalam novel *Jendela Seribu Sungai*. Pendekatan antropologi sastra menurut Endraswara (2013:109) berupaya mengungkap kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Misalnya, kebiasaan bersemedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya..

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2007:34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan nilai-nilai budaya masyarakat suku Banjar dan Dayak yang terkandung di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Data yang bersumber dari novel *Jendela Seribu Sungai* (2018) dilakukan dengan menggunakan teknik membaca kritis, yaitu teknik membaca secara intensif dengan menggunakan pengamatan mendalam untuk menemukan dan menafsirkan setiap nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi

(*content analysis*) yang meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan memuat hasil analisis tentang nilai-nilai budaya berdasarkan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hasil analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan semua perintah Tuhan dan berusaha menjauhi semua larangan di dalam agama yang dianutnya. Pada umumnya, kepercayaan seseorang berdasarkan kepercayaan orang tuanya. Sebagai contoh, anak yang dilahirkan dari orang tua yang muslim akan beragama Islam. Anak yang dilahirkan dari orang tua beragama Katolik akan beragama sesuai kepercayaan orang tuanya. Begitu pula dengan yang lainnya. Sejak kecil, orang tua telah mengajarkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan agama yang dianutnya, seperti beribadah. Perilaku itu terus dibiasakan sehingga menjadi suatu kebiasaan ketika dewasa.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa, bersyukur, rajin beribadah, bertaubat, percaya kepada takdir, percaya kepada nabi, beriman, percaya kepada Tuhan, dan taat pada hukum agama.

Berikut ini analisis nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan:

“Sementara Pangulu Isman merintiskan doa ke langit melalui asap menyan dan dupa, balian dungtambit yang pernah tiba-tiba tersungkur melakukan tandik dara dewata, kau tahu, bagi seorang balian, pantang menatap lantai saat mantra-mantra telah mengudara. Sebab di bawah sana, para hantu sedang menggoda

manusia agar memalingkan wajah dari Nini Bahatara; Tuhan orang-orang kaharingan” (Seftiana, 2018:4).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu ketika Pangulu Isman sedang merintis doa ke langit melalui asap menyan dan dupa. Begitulah cara mereka berdoa kepada Tuhan mereka. Kaharingan adalah kepercayaan/agama asli suku Dayak di Kalimantan

“Dalam temaram lampu motor, balian itu merapal doa diam-diam. Ia membaca larik terakhir mantra upacara aruh ganal. Mantra menjelang bakul diturunkan pertanda beras yang terlahir dari kelopak padi telah dapat ditanak. Seumpama anak manusia yang retas dari kelopak ketuban ibunya.” (Seftiana, 2018:8).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah ketika seorang balian itu merapal doa diam-diam sambil menuju Balai Mahaur Kuning. Aruh ganal adalah Upacara adat secara besar-besaran pada suku Dayak sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang mereka terima.

“Semoga mudah melahirkan,” doa si ibu untuk anak dan cucunya sembari mengguyurkan air. Para tamu yang seluruhnya perempuan turut mengaminkan.” (Seftiana, 2018:12).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu ketika sang ibu berdoa agar anaknya mudah melahirkan dan di aminkan oleh seluruh tamu perempuan yang datang.

“Lelaki kuriding mengambil duduk di antara jemaah. Pandangannya kepada imam terhalang tiang besar penumpu atap masjid yang berdiri sejak empat setengah abad lebih, tepat ketika kesultanan Banjar berdiri. Lamat-lamat ia dengar khotbah dari KH. Zaini Abdul Ghani. Suaranya

teduh bagai air yang mengucur dari pancur wudhu. Ia berdoa, mudah-mudahan anaknya bisa meneladani ulama ini.” (Seftiana, 2018:20-21).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah saat lelaki kuriding berdoa di dalam sebuah masjid berharap agar sang anak bisa meneladani ulama yang sedang menjadi Khotbah di masjid tersebut. Kuriding adalah alat musik tradisional suku Banjar. Lelaki kuriding adalah anak laki-laki dari seniman kuriding.

“Lelaki itu kemudian duduk di sebuah bangku panjang sambil memilin-milin tangan. Berkali-kali matanya melirik pintu kaca yang tertutup rapat. Ia tidak ikut kedalam bukan karena takut, melainkan aturan rumah sakit yang tidak memperbolehkan.

“Hannaa Waladat Maryama Wa Maryama Waladat ‘Isaa Ukhruj Ayyuhal Mauluudu Biqudrotil Malikil Ma’buudi...”

Artinya : “Hana melahirkan Maryam, sedangkan Maryam telah melahirkan Isa; Keluarlah (lahirlah) hai anak dengan kekuasaan Raja (Allah) yang disembah” Bibirnya bergerak mengamalkan doa yang diajarkan Guru Sekumpul” (Seftiana, 2018:22)

Letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu ketika seorang lelaki yang sedang duduk di sebuah bangku panjang rumah sakit. Bibirnya bergerak mengamalkan doa yang diajarkan Guru Sekumpul. Ketika dia mengkhawatirkan seseorang maka yang dilakukannya adalah berdoa kepada sang maha pencipta.

“Di bulan puasa, pamor lelaki baya itu akan melebihi artis ibukota, meski belum setenar Ian Kasela. Selama tiga puluh hari penuh lelaki itu akan lebih cepat menutup toko mimbarinya yang berlokasi di sudut Jembatan Dewi. Sebelum maghrib tiba, ia

telah berada di masjid untuk membentangkan sejadah panjang. (Seftiana, 2018:81).

Menurut kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan ketika lelaki baya itu memilih untuk menutup toko mimbarinya lebih cepat selama bulan puasa. Sebelum maghrib ia juga akan membentangkan sejadah panjang. Hal ini berarti bahwa lelaki baya itu juga mementingkan ibadahnya kepada Tuhan bukan hanya urusan dunia saja.

“Semenjak itu, anak keturunan tionghoa beramai-ramai menziarahi si pulau kapal. Mereka merapal doa bagi jasad buyutnya. Setiap kali kelotok merapat, dijemari mereka telah tersemat rangkaian kembang sebagai tanda duka cita. Lambat laun menggunung pula kembang di pulau kapal. Oleh nelayan yang berlalu saban hari, pulau ini kemudian disemati nama Pulau Kembang. Sekarang pulau kembang dijaga sepasang arca hanoman—laki dan—bini hadiah seorang tionghoa kaya yang hajatnya terwujud usai berdoa di bangkai kapal leluhurnya.” (Seftiana, 2018:91)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu ketika anak keturunan tionghoa beramai-ramai menziarahi si pulau kapal. Mereka merapal doa bagi jasad buyutnya. Setiap kali kelotok merapat, dijemari mereka telah tersemat rangkaian kembang sebagai tanda duka cita.

“Segalanya mendadak muram, mendung bergelantungan di mata orang-orang, tak terkecuali Damang Isman. Andai kalian mengerti, melepaskan jiwa ayahmu keharibaan Tuhan, sama rasanya menguras sebagian jiwamu pula. Ia tidak menangis bukan lantaran tabah, melainkan sebab duka terlampau dalam.” (Seftiana, 2018:228)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa perginya ayah Damang Isman untuk selamanya keharibaan Tuhan adalah bukti bahwa semua manusia nantinya juga akan kembali kepada Tuhan jika waktunya telah tiba.

“Selain karet dan kayu manis, kemiri dan pinang juga tumbuh subur di sini. Di sepanjang perjalanan menuju rumah Kejora, pemandangan halaman warga yang sedang mengasapi buah kemiri sekaligus menjemurnya menjadi pemandangan menyenangkan. Di rumah lainnya, tikar-tikar purun tanpa warna digelar. Pada tikar-tikar itu buah pinang dibiarkan bermandi cahaya matahari.” (Seftiana, 2018:236).

Dari kutipan di atas masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yaitu buah kemiri dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat mengasapi buah kemiri dan menjemurnya di halaman rumah mereka. Masyarakat juga menjemur buah pinang yang beralaskan tikar-tikar dan dibiarkan terkena sinar matahari.

“Dalam balutan kebaya putih dan kain tenun berwarna biru, perempuan itu baru selesai menghatur doa. Selebar kain panjang merampingkan pinggangnya. Sementara di sela telinga, sekuntum bunga kamboja putih kuning terlihat kontras dengan rambut hitam kecokelatan yang kini dihimpun satu ikatan.” (Seftiana, 2018:266).

Dari kutipan di atas dapat dilihat letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu ketika perempuan itu baru selesai berdoa dengan balutan kebaya putih dan kain tenun berwarna biru. Tak lupa di telinga terdapat sekuntum bunga kamboja putih kuning yang terlihat kontras dengan rambut hitamnya.

Berdasarkan hasil analisis nilai budaya, hubungan manusia dengan Tuhan, dari data yang telah diuraikan dapat ditarik benang merah bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat pada novel

Jendela Seribu Sungai bahwa masyarakat suku Banjar dan Dayak percaya adanya kekuasaan Tuhan dan mereka senantiasa terus berdoa kepada Tuhan. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dari perilaku masyarakat suku Banjar dan Dayak yang melakukan kegiatan religius, seperti, berdoa, beribadah, melaksanakan ritual keagamaan, taat pada hukum agama, dan senantiasa bersyukur.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Kehidupan manusia tak lepas dari alam, segala sesuatu aktivitas manusia bergantung pada alam, begitu juga masyarakat suku Banjar dan Dayak, segala aktivitas mereka sangat bergantung pada alam. Mereka memanfaatkan alam sebagai mata pencarian hidup mereka, sebagai tempat tinggal, sebagai penjaga alam. Nilai budaya terhadap alam adalah sikap pasrah pada alam, menaklukkan alam, dan memanfaatkan dan menjaga alam. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik benang merah bahwa pada novel *Jendela Seribu Sungai* tersirat bahwa manusia, harus dapat menjaga dan menggunakan alam dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan.

Berikut ini beberapa kutipan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana & Avesina Soebli:

“Minyak kelapa mana?” tanya lelaki berkulit legam pada balian dungtambit yang baru saja meletakkan semanggar mayang pinang di tengah susunan bakul. Di atas mayang yang masih kuncup berderet-deret rokok bersalut daun sirih juga kapur.” (Seftiana, 2018:5).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu ketika tokoh seorang lelaki berkulit legam menanyakan minyak kelapa kepada balian dungtambit. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat masih menggunakan

sumber daya alam untuk melengkapi acara ritual yang mereka lakukan. Balian adalah seorang

“Sebiji anak kelapa yang baru baru menunaskan beberapa helai daun ia pangku hingga menutupi perut yang telah sebesar kuantan kualiti tanah pula. Kelapa itu dibalut kain kuning, seluruh bagian pagar mayang ini juga dibalut warna serupa. Pada bagian dinding pagar mayang ditutup dengan arguci bermotif nanas bermahkota yang disulam menggunakan manik emas. Motif bayam raja serta bunga kaca piring membingkai si nanas mahkota.” (Seftiana, 2018:11).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu ketika seorang tetua yang menggunakan sebiji anak kelapa untuk keperluan tujuh bulanan menantunya. Dengan ini dapat dilihat bahwa masyarakat masih menggunakan sumber daya alam untuk keperluan mereka.

“Ibu mertua, ibu, dan para tetua bergantian membalurkan kasai bedak dingin bercampur rempah kepada si calon ibu. Perlahan, air diciduk dengan gayung tempurung dari tajau kuningan. Air itu diambil dari pusara sungai yang kemudian didoakan oleh bidan. Bunga mawar, melati dan dua pasang hiasan daun nipah berbentuk lipan turut menambah kesakralan.” (Seftiana, 2018:11).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu ketika seorang ibu mertua, ibu dan para tetua yang bergantian membalurkan kasai bedak dingin bercampur rempah kepada si calon ibu. Mereka menggunakan sumber daya alam seperti rempah, bunga mawar, melati dan dua pasang hiasan daun nipah. Pada kutipan di atas juga terlihat ada mitos, masyarakat suku Banjar masih mempercayai hal-hal yang belum diyakini kebenarannya / mitos. Mereka percaya bahwa

seorang ibu yang sedang mengandung dalam usia kandungan 7 bulan banyak diikuti roh halus. Mereka percaya bahwa bayinya akan sulit lahir jika tidak di tebus.

“Warung ini hanya ditopang empat batang kayu, beratap daun rumbia yang dianyam, tanpa dinding dengan bagian belakang berderet tiga buah baskom untuk mencuci piring. Air dalam baskom itu di ambil dari sungai Antasan ketika gulita belum ranggas dari langit dan hanya enceng gondok yang mengapung di permukaannya.” (Seftiana, 2018:73)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat menggunakan kayu sebagai penopang warung dan juga daun rumbia sebagai atap warung tersebut. Menggunakan air sungai untuk mencuci piring. Hal tersebut terlihat sangat jelas bahwa masyarakat masih memanfaatkan sumber daya alam seperti kayu, daun rumbia dan juga air sungai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

“Merasa leher ayahya telah kokoh, Damang Isman mengambil selembur daun halinjuang darah yang smusah payah kami cari ke dalam hutan, namun justru dihantar sepasang bidawang lalu diletakkan di dada Awat yang sering sakit juga sesak.” (Seftiana, 2018:223).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Damang Isman masih menggunakan daun halinjuang untuk mengobati ayahnya yang sedang sakit. Damang Isman meletakkan daun tersebut di dada Awat yang sering sakit dan juga sesak.

“Dalam posisi terbalik, di atas daun halinjuang darah yang pipih dan panjang diletakkan pula seruas kencur. Mereka adalah bagian *rampahan* dalam setiap prosesi penyembuhan. Daun halinjuang merah melambangkan darah dan umi kencur yang putih melambangkan air. Darah dan air, dua unsur penunjang tubuh manusia.” (Seftiana, 2018:224)

Dari kutipan di atas masyarakat Dayak memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terlihat dari orang-orang Dayak yang masih menggunakan obat-obat alami yaitu daun halinjuang dan kencur untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan mereka percaya bahwa daun tersebut dapat menjadi penunjang tubuh manusia.

“Masih lekat dalam bayang kami saat menjemput Damang Isman di pagi sebelum hari kelahiran Kejora, Damang Isman yang masa itu masih berstatus pangulu balai berpamit hendak berburu babi dan *minjangan* di hutan bersama para tetangga.” (Seftiana, 2018:241).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu ketika Damang Isman dan warga lainnya masih berburu babi di hutan, yang dalam hal ini mereka masih memanfaatkan sumber daya alam dalam melangsungkan kehidupan mereka.

Nilai budaya terhadap alam adalah sikap pasrah pada alam, menaklukkan alam, dan memanfaatkan dan menjaga alam. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik benang merah bahwa pada novel *Jendela Seribu Sungai* tersirat bahwa manusia, harus dapat menjaga dan menggunakan alam dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia adalah yang paling sering terjadi dalam kehidupan manusia. Dikatakan demikian karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia selalu membutuhkan orang lain, sehingga interaksinya paling sering dan dapat dijumpai dengan mudah di dunia nyata. Hubungan manusia dengan manusia dipengaruhi oleh nilai budaya yang berlaku. Sebagaimana tercermin pada novel *Jendela Seribu Sungai*, hubungan antar tokoh terjalin sedemikian rupa. Mereka saling membutuhkan satu sama lain. Arian, Bunga dan

Kejora adalah anak yang berasal dari tempat yang berbeda, budaya berbeda tapi memiliki semangat yang sama untuk mewujudkan mimpi masing-masing. Arian dan Bunga mewakili masyarakat yang tinggal di pinggir aliran sungai Antasan, sedangkan Kejora mewakili masyarakat pegunungan. Banyak unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel ini dari kedua suku ini. Masyarakat Dayak yang masih melakukan tradisi, adat istiadat, ritual-ritual, mantra-mantra dan lain-lain yang masih mereka jaga. Masyarakat Dayak Meratus masih menolak modernisasi terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan karena khawatir merusak kearifan lokal yang di wariskan leluhur mereka secara turun-temurun. Sedangkan masyarakat Banjar lebih menerima modernisasi. Namun demikian, masyarakat suku Dayak dan suku Banjar saling menghormati dan menghargai perbedaan itu. Berdasarkan hasil analisis data pada novel *Jendela Seribu Sungai*, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Musyawarah

Musyawarah yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* adalah sebagai berikut:

“Kalau memang Kak Isman tidak bersedia menyekolahkan Kejora di Malinau, lebih baik Kejora ikut kami ke Banramasin;” desak Amang Jarkasi. Lelaki berseragam PGRI itu memilin-milin ibu jarinya sendiri, menunggu jawaban. Ia kenal betul perangai Damang Isman. Tekad dan kemauannya secadas Gunung Batu Liangara. Dua sifat yang juga menurun pada Kejora.” (Seftiana, 2018:46)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Amang Jarkasi sedang berbicara pada Damang Isman agar menyekolahkan Kejora ke Malinau, walaupun dia tidak bersedia maka Amang Jarkasi mendesak agar Kejora ikut mereka ke Banjarmasin. Letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam hal ini adalah musyawarah yaitu ketika Amang Jarkasi berbicara kepada Damang Isman agar

memberi izin kepada Kejora untuk bersekolah di Banjarmasin, hal itu karena Damang Isman sulit melepaskan Kejora jauh darinya.

“Saat itu, saya dan Dokter Bermata Abu sedang berbincang tentang pasien *anorexia* yang akan dijadikan subjek penelitian kualitatif saya dalam rangka mendapat gelar sarjana.” (Seftiana, 2018:247).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam hal ini musyawarah yaitu ketika tokoh saya dan Dokter sedang berbincang tentang pasien *anorexia* yang akan dijadikan subjek penelitian kualitatif dalam rangka mendapat gelar sarjana.

2. Tolong Menolong

Suatu sikap saling tolong menolong bisa terjadi karena hubungan antara sesama manusia yang terjalin dengan baik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap saling tolong menolong yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai*:

“Abah sudah berangkat lagi ke masjid Sultan Suriansyah usai berganti pakaian dengan kaus yang lebih santai. Ia akan membantu membersihkan langit-langit, lalu membentangkan benang di antara tiang-tiang ulin yang berhias ukir bunga kaca piring yang melambangkan kejujuran dan kesucian, serta menggulung sejadah-sejadah yang panjang.” (Seftiana, 2018:82)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa warga setempat saling membantu membersihkan masjid karena mereka akan memperingati maulid Nabi Muhammad yang akan dilaksanakan di sana.

“Sekembalinya aku dari memetik daun kembang sepatu, Itay, Diyang, dan Ganang sudah selesai melepaskan gelas-gelas plastik agar lebih mudah dibersihkan.” (Seftiana, 2018:126-127)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa letak hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam hal tolong menolong ditunjukkan oleh tokoh Aku yang bertugas memetik daun kembang sepatu, sedangkan Itay, Diyang, dan Ganang saling membantu melepaskan plastik agar lebih mudah untuk dibersihkan.

“Aku menepati janji pada bu Sheila, menemaninya membeli spre di Pasar Tungging. Langit sewarna kesturi matang, merah kekuningan ketika angkutan kota yang kami tumpangi bergerak meninggalkan sekolahku di jalan Pangeran Antasari.” (Seftiana, 2018:118)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam hal ini tolong menolong yaitu ketika tokoh Aku dalam novel tersebut membantu Ibu Sheila untuk menemaninya membeli spre di Pasar Tungging.

“Kejora, tangkap! Kulemparkan sebiji mundur matang seukuran bola pimpong begitu anak Balian itu mendekat ke pohon. Sigap ditangkupnya buah kemerahan itu sebelum sempat menghujam tanah dan menjadi rebutan.” (Seftiana, 2018:151).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam hal ini tolong menolong yaitu ketika Arian melemparkan sebiji mundur yang telah matang seukuran bola pimpong kepada anak Balian itu.

“Tanganku gemetar. Ingatkanku tersampir pada percakapan dengan Abah. Ia bilang, suatu saat nanti setiap lelaki akan menjelma sebatang pohon. Tak peduli ia paling bungsu sekalipun. Itu yang diyakini orang Banjarmasin. Ketika para tetua sudah tidak ada, maka kau akan menjadi pohon yang bertugas memberi naungan perlindungan. Engkaulah yang mengarahkan haluan. Aku merasa sekaranglah saatnya menjadi sebatang

pohon, setidaknya bagi Bunga dan Kejora.” (Seftiana, 2018:169)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Arian teringat akan percakapan dengan Abahnya bahwa seorang lelaki harus bisa memberi naungan perlindungan. Harus bisa mengarahkan haluan. Karena saat ini mereka sedang terjebak oleh buaya-buaya disekitar jukung mereka, maka Arian berusaha melindungi Bunga dan Kejora dari buaya-buaya tersebut.

“Ia mengganguk paham, membantu kami memindahkan Bunga dan memberi selebar sarung untuk meredam dingin.” (Seftiana, 2018:174).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam hal ini tolong menolong saat lelaki tua itu membantu Arian.

“Di haluan, tampak Abah menyambut tangan Uma yang hendak melompat ke dermaga.” (Seftiana, 2018:286).

Dari kutipan di atas dapat dilihat letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dalam hal ini tolong menolong ketika Abah yang membantu Uma dengan cara menyambut tangan Uma yang hendak melompat ke dermaga agar tidak terjatuh.

3. Cinta Kasih

Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari seseorang dan kemudian diberikan kepada orang lain yang disayangi. Berikut ini kutipan yang menunjukkan Cinta Kasih yang terdapat dalam novel Jendela Seribu Sungai:

“Lidah si calon ibu muda terulur kedepan, susah payah ia menadah air kelapa. Setelah beberapa kali akhirnya ada juga tetes air kelapa yang bisa ia teguk. Orang-orang tersenyum menyaksikan perjuangan sang calon ibu yang akhirnya bisa mengandung pada usia menjelang kepala empat itu.” (Seftiana, 2018:13)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak cinta kasih terdapat ketika calon seorang ibu yang sedang berjuang demi mengandung calon buah hati yang sudah ia idamkan bahkan sampai diusianya yang sudah menjelang kepala empat.

“Dulu, ketika umurku menginjak tujuh tahun, Abah akan menggendongku dari kamar ke kamar mandi. Dengan telapak tangan kanannya yang lebar, Abah membasuhkan air dari tajau *pauduan* ke wajahku yang kelopak matanya berat betul untuk terbuka.” (Seftiana, 2018:29).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak cinta kasih yang terdapat dalam kutipan itu dapat terlihat dengan jelas lewat tokoh seorang Abah yang menggendong putra kesayangannya agar lekas bangun dengan cara membasuhkan air dari tajau *pauduan* ke wajah anaknya.

“Pagi-pagi begini, beberapa anak perempuan biasanya juga berdiri di batang banyu menunggu kawan-kawannya datang. Itay Raihanah salah satunya. Dia sedang menunggu kedatangan Dyang Calatuk, kembaran satu lidah yang sama-sama tidak mampu menyebut huruf R dengan sempurna.” (Seftiana, 2018:124).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan manusia lain dalam hal ini cinta kasih yaitu, saat Itay Raihanah setia menunggu kawannya Dyang Calatuk dengan berdiri berdiri di atas batang banyu.

“Terkadang, Nak, orangtua seakan pergi dari anaknya, meninggalkan di dalam sarang sendirian, bukan lantaran tidak cinta. Melainkan ada tanggung jawab lain yang mesti ia selesaikan. Tidak semua beban yang ia tanggung untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan hidup putra putrinya dapat kita baca dari mata. Kalau induk elang saja demikian sayangnya, apalagi orangtua.” (Seftiana, 2018:146)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Abah Arian sedang menjelaskan bahwa jika

seorang induk elang saja sayang pada anaknya, apalagi manusia. Tidak ada orangtua yang tidak sayang pada anaknya. Hanya saja ia pergi meninggalkan di dalam sendiri karena ada tanggung jawab yang harus diselesaikan.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi manusia juga merupakan makhluk individual. Manusia juga memiliki keinginan terhadap dirinya sendiri. berikut ini merupakan letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* :

“Karena ini cita-citamu menjadi balerina?” tebakku. Bunga mengangguk. “Mamaku dulu penari, Arian. Dia pernah menjadi *Galuh Banjar* dan bertemu papa ketika menari *Radap Rahayu* di Balai Kota. Ketika itu papa menjadi salah satu tamu.” (Seftiana, 2018:262).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu tokoh Bunga yang bercita-cita ingin menjadi seorang penari balerina dan berusaha mencapai keinginannya tersebut.

“Kudengar dari Bunga, ia baru belajar mengancing baju pada kelas dua sekolah dasar setelah selama ini lebih banyak menggunakan baju resleting. Seragam hari senin adalah saksi pencapaiannya. Mula-mula dua kancing yang terkancing, lalu berikutnya menjadi tiga, hingga dua minggu kemudian bisa semua.” (Seftiana, 2018:261).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu ketika Bunga berusaha untuk belajar mengancing bajunya sendiri yang mula-mula hanya terkancing dua saja. Namun perlahan dengan seiring berjalannya waktu dan ia juga terus berusaha,

akhirnya dia bisa mengancing semua kancing yang ada dibajunya sendiri.

“Hari ini Ganang memang menyulap *jakung-nya* sebagai perahu naga dalam rangka usaha merebut gelar juara lomba *tanglong jukung* di festival terapung. *Tanglong* dalam bahasa Banjar berarti ‘lampion’. Tiga hari tiga malam ia merangkai rangka bambu bersama sang ayah. Selama tiga hari itu pula *tempirai* mereka mengering diteras belakang rumah sebab *jukung* Ganang ditarik kedaratan.” (Seftiana, 2018:274).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa letak nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah saat Ganang berusaha menyulap *jukungnya* sebagai perahu naga selama tiga hari tiga malam demi memenangkan juara lomba *tanglong jukung* di festival terapung. Berdasarkan kutipan itu tergambar bahwa Ganang adalah seorang yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa analisis nilai budaya dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli menggunakan tinjauan Antropologi Sastra terbagi kedalam 4 bagian, yaitu: 1. nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* yaitu percaya adanya kekuasaan Tuhan dan senantiasa terus berdoa kepada Tuhan; 2. nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* yaitu masyarakat Banjar maupun masyarakat Dayak yang masih menggunakan sumber daya alam sebagai obat herbal untuk mengobati berbagai macam penyakit yang menimpa masyarakat di sana; 3. nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Wujud nilai budaya dalam

hubungan manusia dengan manusia lainnya yang terdapat di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* ada tiga, yaitu: musyawarah, tolong menolong dan cinta kasih. Hubungan manusia dengan manusia lain saling ketergantungan satu sama lain. Karena, pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri; 4. nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* adalah selalu memperjuangkan apa yang dicita-citakan atau apa yang sudah menjadi impian dari diri kita sendiri. bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, dan realistik dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markowski, Michal Pawel. 2012. "Anthropology and Literature", *Teksty Drugie: Anthropology in Literary Studies*, Tahun 2012, No. 2, Hal. 85-93.
- Maryl, Maciej. 2012. "The Anthropology of Literary Reading – Methodological Issues", *Teksty Drugie: Anthropology in Literary Studies*, Tahun 2012, No. 2, Hal. 181-201.
- Priyatni, E.T.. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Seftiana, Miranda & Avesina Soebli. 2018. *Jendela Seribu Sungai*. Jakarta: Grasindo.
- Sugondo, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suratman, dkk.. 2013. *Ilmu Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Suratman. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2018. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A.. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Giri Mukti.